

No	Terapi Berfikir Positif	Data Empiris (Lapangan)
1.	Langkah Identifikasi Kasus Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak	langkah identifikasi kasus dalam pengumpulam data peneliti melakukan wawancara dan observasi, dalam wawancara dan observasi tersebut peneliti bertemu dengan guru Pendamping SLB, klien, Kepala Sekolah SLB, dan teman. Menanyakan keadaan klien yang belum bisa menerima anaknya, tidak adanya kemauan untuk mengubah dirinya karena rasa malu tersebut, selalu mencari-cari alasan untuk tidak mau memperhatikan anaknya, adanya rasa kurang percaya diri dengan lahirnya anak pertamanya, tidak mau sedikitpun menyentuh anaknya, dan tidak bersedia untuk

		mengantarkan anaknya ke sekolah, dan jika anaknya pulang dari sekolah juga masih acuh dan tidak mau memberikan kasih sayangnya terhadap anaknya.
2.	Langkah Diagnosa Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakangnya.	Langkah Diagnosa Masalah yang dialami oleh klien yaitu penerimaan orangtua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus autis.
3.	Langkah Prognosa Yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah.	Langkah Prognosa Dalam mengatasi masalah yang dialami klien peneliti memberikan jenis bantuan berupa nasehat dan motivasi, dari bantuan tersebut peneliti berharap agar dapat membantu klien: a. Untuk dapat mengubah dirinya dan bisa menerima keadaan anaknya. b. Agar mempunyai tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anaknya. c. Agar tidak menghiraukan cerca'an orang lain yang bersifat negatif.
4.	Langkah Terapi Yaitu langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah dilakukan dalam langkah prognosa	Langkah terapi Peneliti memberikan pengarahan berupa motivasi pada klien: a. Nasehat serta motivasi kepada klien ketika sedang mengalami masalah dan ketika ingin keluar dari masalah tersebut hendaklah menata niatnya dari hati yang paling dalam, dalam hal ini masalah yang sedang dihadapi yaitu belum bisa menerima keadaan anaknya, dan ketika dalam diri ada keinginan untuk berubah tapi dirinya masih merasa malu pada teman-teman maka sedikit demi sedikit hilangkan rasa malu itu karena rasa itu akan berkurang dengan sebuah niat yang tulus, untuk menghilangkan rasa malu itu, maka anda jangan terlalu melihat kebelakang akan masa lalu, lihatlah kedepan karena kebahagiaan ada didepan mata anda dengan menghadapi, hayati, nikmati. Setelah mendengar nasehat tersebut dari konselor klien merasa bahwa dirinya

		harus bisa menghadapi masalahnya sekecil apapun, klien ingin mengubah dirinya walaupun tidak sepenuhnya tapi secara perlahan, klien merasa jika dirinya bisa berhasil menyelesaikan masalah tersebut dengan tidak lagi menganggap bahwa anaknya adalah sumber musibah. b. Nasehat serta motivasi kepada klien agar klien selalu perhatian dan sayang terhadap anaknya, kalau anda berusaha untuk berubah maka jangan takut untuk menerima keadaan sebenarnya orang yang bisa menerima lalu mendapat cerca'an itu lebih baik dari pada orang yang tidak bisa menerima sama sekali, seperti dalam video tersebut wahai Allah, masalahku sangat besar tapi katakanlah: wahai masalah, Allah itu maha besar, karena Allah itu ketika ingin member nikmat pada hambanya maka Allah member cobaan dulu dan setelahhambanya bisa melewati dan bertahan tidak putus asa maka Allah akan memberikan nikmat yang luarbiasa tanpa kita ketahui seperti apa bentuk nikmat tersebut. Dengan itu klien merasa bahwa klien akan mencoba berubah dan bisa menerima dan berusaha menghilangkan rasa malu pada temannya jika klien mempunyai anak autis. c. Nasehat klien agar klien tidak mendengarkan cerca'an siapapun baik teman-teman dan orang lain yang bersifat negative karena segala sesuatu yang didengar dan dibaca akan mempengaruhi perilaku seseorang, karena itu selalu tetap positif dan yang terpenting bersikap tuli jika ada orang yang mengatakan bahwa kita tidak bisa mencapai yang kita inginkan. Dari nasehat itu klien merasa jika dirinya mempunyai pemikiran bahwa ketika ada orang yang menghina
--	--	--

Jadi, berdasarkan teori dan data yang sudah terdeskripsikan diatas pada saat proses pelaksanaan terapi, diperoleh bahwa proses ini bisa mengetahui permasalahan yang sedang dialami oleh klien.

Dalam melakukan analisa data untuk mengetahui hasil dari penelitian pada penerimaan orangtua terhadap anaknya, konselor menyajikan data yang telah diperoleh dari pengamatan aktifitas sehari-hari dan wawancara dengan guru pendamping anaknya, klien, dan teman sesama orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, selain itu konselor membandingkan efektifitas kehidupan klien sehari-hari, apakah ada perubahan setelah proses terapi dilakukan, peneliti melakukan pengamatan kepada ayah yang sebagai klien, apabila hasil dari pelaksanaan terapi dengan menangani kasus orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme, maka pendekatan tersebut efektif untuk dilakukan dalam menangani kasus orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme.

Sehingga kini kehidupan klien kembali menjadi lebih baik, konselor berharap perubahan yang terjadi pada klien akan bertahan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan tidaknya, peneliti berpedoman pada table dibawah sebagai berikut:

Hasil Observasi Kondisi Klien Sebelum dan Sesudah dilakukan Proses Terapi

No	Aspek Sikap	Sebelum Terapi			Sesudah Terapi		
		A	B	C	A	B	C
1.	Sikap klien ketika anaknya meminta sesuatu		V		v		
2.	Sikap klien			v	v		

	ketika didekati oleh anaknya						
3.	Sikap klien ketika melihat anaknya			v		v	
4.	Sikap klien ketika tidak memahami maksud dari permintaan anaknya			v	v		
5.	Sikap klien ketika diluar rumah dan mendengar ada yang membicarakan anaknya			v	v		
6.	Sikap klien ketika berada disekolah anaknya dan bersosialisasi dengan sesama orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus			v	v		
7.	Sikap klien ketika harus			v		v	

- Sesudah diberikan terapi :
1. Memperhatikan ketika anaknya meminta sesuatu
 2. Memperhatikan ketika didekati oleh anaknya
 3. Kadang memperhatikan ketika melihat anaknya
 4. Memperhatikan ketika tidak memahami maksud dari permintaan anaknya
 5. Memperhatikan ketika diluar rumah dan mendengar ada yang membicarakan anaknya
 6. Memperhatikan ketika berada disekolah anaknya dan bersosialisasi dengan sesama orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
 7. Kadang memperhatikan ketika harus memandikan anaknya dan memakaikan baju
 8. Memperhatikan ketika ada temannya bersilaturahmi keumahnya
 9. Kadang memperhatikan ketika harus mengantarkan anaknya ke sekolah

Memperhatikan	= 6	→ -x 100%	= 67%
Kadang Memperhatikan	= 3	→ -x 100%	= 32%
Tidak Memperhatikan	= 0	→ -x 100%	= 0%

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kegagalan terapi pada klien, peneliti berpedoman pada teknik penjabaran sebagai berikut:

1. 75% - 100% (berhasil)
2. 50% - 75% (cukup berhasil)
3. 50% (kurang berhasil)

Dengan demikian terapi untuk menangani kasus orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme, maka dapat dikategorikan cukup berhasil dengan nilai 67% yang tergolong pada kategori 50% - 75%.